

***Translanguaging* sebagai Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Teori, Implementasi, dan Tantangan**

¹Andi Sakinah Ayu Lestari*, ²Widya Pertiwi Anwar, ³Alwi Sibali, ⁴Misnawati Misnawati,
⁵Nur Ainun Musa

^{1,2,5}Universitas Negeri Makassar, South Sulawesi, Indonesia

³Politeknik Maritim AMI Makassar, South Sulawesi, Indonesia

^{4,5}Universitas Cahaya Prima, Bone, South Sulawesi, Indonesia

Abstrak

Translanguaging merupakan pendekatan inovatif dalam pengajaran bahasa Inggris yang memungkinkan peserta didik menggunakan seluruh repertoar linguistik mereka secara fleksibel untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa di negara Indonesia yang kaya akan keberagaman bahasa. Berbeda dengan pendekatan monolingual yang membatasi penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran, *translanguaging* memanfaatkan bahasa ibu sebagai alat berpikir, refleksi, dan komunikasi. Artikel ini membahas konsep, teori, dan implementasi *translanguaging*, membandingkannya dengan pendekatan pembelajaran bahasa lainnya, serta mengeksplorasi penerapannya dalam teknologi dan pembelajaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa *translanguaging* meningkatkan pemahaman akademik, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa. Namun, penerapannya terkendala oleh sistem pendidikan yang cenderung monolingual. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang fleksibel, pelatihan guru, dan pengembangan sumber daya pembelajaran berbasis *translanguaging* untuk mengoptimalkan manfaatnya dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Kata kunci: *Translanguaging*, Pembelajaran Bahasa Inggris, Multilingualisme, Pendidikan Bilingual

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan linguistik yang mencakup ratusan bahasa daerah, menghadapi tantangan unik dalam pendidikan bahasa Inggris. Kebijakan pendidikan seringkali mengedepankan pendekatan monolingual, yang menempatkan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa pengantar di kelas. Kondisi ini, seperti yang diungkapkan oleh (García & Kleifgen, 2020; García & Wei, 2014), sering kali mengabaikan potensi manfaat penggunaan bahasa ibu dalam mendukung pemahaman siswa. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, dan merasa terasing dalam lingkungan belajar yang tidak mengakomodasi keberagaman linguistik mereka (Anwar & Misnawati, 2024).

Dalam konteks ini, *translanguaging* muncul sebagai pendekatan inovatif yang menjanjikan. *Translanguaging* adalah praktik linguistik yang memungkinkan peserta didik menggunakan seluruh repertoar bahasa mereka secara dinamis dalam proses pembelajaran (Zhang-Wu & Tian, 2023). Pendekatan ini menantang pandangan tradisional yang memisahkan bahasa sebagai entitas yang terkotak-kotak, dan sebaliknya menekankan bahwa individu multibahasa dapat mengintegrasikan berbagai bahasa mereka secara fleksibel untuk berkomunikasi, membangun pemahaman, dan menegaskan identitas mereka (Cenoz & Gorter, 2019).

Konsep *translanguaging* pertama kali diperkenalkan oleh Cen Williams pada tahun 1980-an dalam konteks pendidikan bilingual di Wales (Anwar et al., 2018). Istilah "*trawsieithu*" yang digunakan pada saat itu menggambarkan praktik pedagogis yang melibatkan penggunaan dua bahasa dalam input dan output pembelajaran (Yilmaz, 2021). Sejak saat itu, *translanguaging* berkembang menjadi pendekatan pedagogis yang lebih luas, terutama setelah dikembangkan lebih lanjut oleh Ofelia García dan Li Wei yang menekankan bahwa *translanguaging* bukan sekadar pergantian bahasa (*code-switching*), melainkan integrasi penuh dari seluruh sumber daya linguistik peserta didik (Charles & Frankenberg-

*Corresponding Author: Lestari ASA, E-mail: sakinahdirhamzah@gmail.com

Garcia, 2021). Dengan pendekatan ini, *translanguaging* diakui sebagai alat yang dapat meningkatkan kesetaraan dalam kelas multibahasa, khususnya bagi pelajar yang berasal dari komunitas minoritas bahasa.

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL) di Indonesia, *translanguaging* menawarkan banyak manfaat, termasuk peningkatan pemahaman materi, penguatan identitas linguistik peserta didik, serta peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran (Lewis et al., 2012). Pendekatan ini juga memungkinkan guru dan siswa untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa akademik dan bahasa sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan reflektif terhadap keberagaman linguistik (Nie et al., 2024).

Namun, implementasi *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Selain kebijakan monolingual, masih ada stigma bahwa penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa kedua akan menghambat penguasaan bahasa target, meskipun penelitian telah menunjukkan bahwa *translanguaging* justru dapat mempercepat akuisisi bahasa asing dengan memanfaatkan semua sumber daya linguistik yang dimiliki siswa (Anwar et al., 2025; Emilia & Hamied, 2022; Raja et al., 2022b, 2022a; Rasman, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *translanguaging* sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan formal. Dengan meninjau berbagai teori dan penelitian sebelumnya, artikel ini akan membahas bagaimana *translanguaging* dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di kelas multibahasa. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji implikasi *translanguaging* bagi kebijakan pendidikan bahasa serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya di Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, artikel ini akan menganalisis studi kasus implementasi *translanguaging* di berbagai konteks pendidikan, serta mengulas rekomendasi kebijakan yang relevan.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep *Translanguaging* dalam Konteks Multibahasa

Translanguaging merupakan pendekatan linguistik yang menekankan penggunaan dinamis dan terintegrasi dari berbagai bahasa dalam satu aktivitas komunikasi atau pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh individu multibahasa dalam proses berpikir dan berkomunikasi (Hornberger & Link, 2012). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Cen Williams dalam konteks pendidikan bilingual di Wales pada 1980-an dengan istilah *trawsieithu*, yang menggambarkan penggunaan bahasa yang fleksibel untuk input dan output pembelajaran (Poza, 2017; Yilmaz, 2021).

Dalam perkembangannya, *translanguaging* menjadi lebih dari sekadar strategi pedagogis, tetapi juga menjadi kerangka teoritis yang menggambarkan bagaimana individu multibahasa menggunakan seluruh repertoar linguistik mereka tanpa membatasi diri pada kategori bahasa yang sudah ditentukan (García & Sylvan, 2011). Pendekatan ini juga berakar dalam teori heteroglossia yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin, yang menyoroti keberagaman bahasa dalam suatu masyarakat dan peran aktif individu dalam mengelola sumber daya linguistik mereka (García & Kano, 2014).

Translanguaging bukan sekadar pergantian kode (*code-switching*), yang masih berpegang pada pemisahan bahasa, tetapi lebih kepada penciptaan praktik komunikasi yang baru dengan mengintegrasikan berbagai elemen linguistik secara simultan (Bhatt & Bolonyai, 2019, 2022). Oleh karena itu, *translanguaging* menjadi alat yang sangat berguna dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama dalam lingkungan yang beragam secara linguistik seperti di Indonesia.

2.2 Perspektif Teoretis *Translanguaging*

Setelah memahami konsep dasar *translanguaging*, penting untuk mengeksplorasi perspektif teoretis yang mendasari pendekatan ini, yang memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana *translanguaging* berfungsi dalam konteks pembelajaran bahasa. Pendekatan *translanguaging* dalam pengajaran bahasa Inggris dapat dianalisis melalui beberapa teori utama, yaitu:

2.2.1 Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran

*Corresponding Author: Lestari ASA, E-mail: sakinahdirhamzah@gmail.com

terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan individu lain (Vygotsky, 1980). *Translanguaging* dalam pembelajaran bahasa dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), di mana siswa dapat menggunakan bahasa yang lebih mereka kuasai untuk memahami materi yang lebih sulit dalam bahasa target (García & Wei, 2015).

Dalam pendekatan ini, *translanguaging* dapat dipahami sebagai cara untuk menciptakan Intermental Development Zone (IDZ), di mana peserta didik dapat menggunakan berbagai strategi bahasa seperti bertanya, merangkum, dan menjelaskan ulang dalam berbagai bahasa untuk mendukung pemahaman mereka (Baker, 2011). Misalnya, dalam aktivitas kelompok, siswa dapat berdiskusi dalam bahasa ibu untuk merumuskan ide, kemudian menyajikannya dalam bahasa Inggris. Aktivitas lain yang bisa dilakukan, guru dapat meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah di jelaskan oleh guru, namun siswa dapat menggunakan bahasa ibu mereka. Dengan kata lain, *translanguaging* membantu membangun pemahaman kolektif melalui interaksi sosial di dalam kelas (Bialystok, 2001; Blackledge & Creese, 2010).

2.2.2 Perspektif Kognitif dalam *Translanguaging*

Secara kognitif, *translanguaging* memberikan keuntungan dalam pengembangan fleksibilitas kognitif, kesadaran metalinguistik, dan keterampilan pemecahan masalah (García, 2011). Proses perpindahan antara bahasa dalam *translanguaging* melibatkan keterampilan eksekutif seperti pengendalian perhatian dan penghambatan impuls, yang mendukung peningkatan kapasitas berpikir analitis peserta didik (Duarte, 2019).

Misalnya, ketika siswa membandingkan struktur gramatikal antara bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka, mereka melatih kemampuan analitis dan kesadaran metalinguistik. Contoh aktivitas, siswa dapat membuat catatan mengenai persamaan atau perbedaan antara dua bahasa. Lalu mempresentasikan hasil catatan tersebut di depan kelas. Dengan berdiskusi, maka kemampuan analitis serta kesadaran metalinguistik siswa dapat meningkat.

Baker (2011) mengemukakan empat manfaat utama *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa:

- 1) Meningkatkan pemahaman materi – Dengan memanfaatkan bahasa pertama, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep baru dalam bahasa target.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua – *Translanguaging* memungkinkan siswa menggunakan bahasa yang lebih dominan untuk memperkuat pemahaman dalam bahasa yang lebih lemah.
- 3) Mendukung keterlibatan orang tua dalam pembelajaran siswa – Dengan menggunakan *translanguaging*, orang tua yang tidak fasih dalam bahasa target tetap dapat membantu anak-anak mereka dalam belajar.
- 4) Memfasilitasi pengembangan bilingualisme akademik – Siswa dapat mengembangkan keterampilan akademik dalam kedua bahasa tanpa harus meninggalkan salah satunya.

Dengan demikian, *translanguaging* dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa tidak hanya memahami materi dalam bahasa Inggris, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

2.3 *Translanguaging* sebagai Pendekatan Pedagogis

Translanguaging telah berkembang menjadi pendekatan pedagogis yang dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman linguistik (García & Wei, 2015). Sebelumnya, pendekatan monolingual dalam pengajaran bahasa asing sering kali dianggap sebagai norma, di mana hanya bahasa target yang digunakan dalam kelas (Bialystok, 2001). Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemisahan bahasa yang ketat justru dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa asing (Blackledge & Creese, 2010).

Dalam praktik pengajaran, *translanguaging* memungkinkan siswa untuk:

- 1) Menggunakan bahasa pertama mereka dalam memahami teks berbahasa Inggris. Contohnya, siswa dapat membaca teks dalam bahasa Inggris dan membuat catatan atau ringkasan dalam bahasa ibu.

- 2) Berdiskusi dalam dua bahasa untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam. Contohnya, siswa dapat berdiskusi tentang suatu topik dalam kelompok kecil, menggunakan bahasa Inggris dan bahasa ibu secara bergantian.
- 3) Menulis dalam bahasa target tetapi melakukan brainstorming dalam bahasa pertama mereka. Contohnya, siswa dapat membuat peta pikiran atau diagram dalam bahasa ibu sebelum menulis esai dalam bahasa Inggris.
- 4) Mendapatkan instruksi dalam bahasa Inggris tetapi menuliskan respons dalam bahasa ibu mereka terlebih dahulu. Contohnya, setelah mendengarkan penjelasan guru dalam bahasa Inggris, siswa dapat menuliskan poin-poin penting dalam bahasa ibu sebelum merespons dalam bahasa Inggris.

Menurut Williams (2015), *translanguaging* bukan hanya sekadar strategi terjemahan, tetapi juga merupakan alat kognitif yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memanfaatkan seluruh kompetensi linguistik mereka, *translanguaging* dapat meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

2.4 Perbedaan *Translanguaging* dan *Code-Switching*

Salah satu kesalahan umum dalam memahami *translanguaging* adalah menyamakannya dengan *code-switching*. Meskipun keduanya melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa, *translanguaging* memiliki karakteristik yang lebih dinamis dan integratif dibandingkan *code-switching*.

Menurut Garcia & Wei (2015), perbedaan utama antara *translanguaging* dan *code-switching* yaitu *Code-switching* melihat bahasa sebagai sistem yang terpisah dan berpindah antarbahasa berdasarkan konteks sosial atau kebutuhan komunikasi. Sedangkan, *translanguaging* melihat bahasa sebagai sumber daya yang menyatu dan digunakan secara bersamaan untuk menciptakan makna.

Selain itu, *code-switching* sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang mengatur kapan dan di mana bahasa tertentu harus digunakan, sementara *translanguaging* lebih menekankan pada fleksibilitas dan kreativitas dalam penggunaan bahasa (Bhatt & Bolonyai, 2019). Dalam konteks pendidikan, *translanguaging* memberikan pendekatan yang lebih inklusif karena memungkinkan peserta didik untuk mengakses seluruh kompetensi linguistik mereka dalam proses pembelajaran.

3. Implikasi *Translanguaging* dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

3.1 Konteks Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia

Bahasa Inggris di Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), di mana pembelajarannya sering kali berlangsung dalam lingkungan yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, atau Melayu (Lauder, 2008). Kebijakan bahasa di Indonesia cenderung menerapkan pendekatan monolingual dalam pengajaran bahasa Inggris, di mana hanya bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam kelas (Zein et al., 2020). Misalnya, kurikulum nasional menetapkan standar kompetensi yang mengharuskan penggunaan bahasa Inggris secara eksklusif dalam proses pembelajaran, tanpa mempertimbangkan potensi manfaat penggunaan bahasa lain yang dikuasai siswa. Pendekatan ini sering kali mengabaikan kenyataan bahwa siswa memiliki repertoar linguistik yang luas yang dapat digunakan sebagai sumber daya untuk memahami materi dalam bahasa Inggris.

3.2 *Translanguaging* sebagai Strategi Pedagogis dalam Kelas Bahasa Inggris

Sebagai pendekatan pedagogis, *translanguaging* dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan *translanguaging* dalam kelas bahasa Inggris antara lain:

a. Meningkatkan Pemahaman Konsep Akademik

Translanguaging memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa pertama mereka sebagai alat berpikir dan refleksi dalam memahami materi bahasa Inggris yang kompleks (Baker, 2011). Misalnya, dalam memahami teks akademik berbahasa Inggris tentang perubahan iklim, siswa dapat membaca dalam bahasa Inggris tetapi mendiskusikannya dalam bahasa Indonesia sebelum menyusun respons mereka dalam bahasa Inggris. Proses ini membantu siswa membangun koneksi antara pengetahuan yang sudah mereka miliki tentang lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan konsep-konsep baru

dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam studi oleh García & Wei (2015), ditemukan bahwa *translanguaging* membantu siswa untuk menginternalisasi konsep akademik dengan lebih baik karena mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman bahasa yang sudah mereka kuasai sebelumnya.

b. Mengurangi Kecemasan Bahasa dan Meningkatkan Kepercayaan Diri

Banyak siswa Indonesia mengalami *foreign language anxiety* ketika diminta untuk berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris (Fitriani et al., 2022; Pakpahan, 2022). *Translanguaging* dapat menjadi solusi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa yang mereka rasa lebih nyaman terlebih dahulu sebelum beralih ke bahasa Inggris (Creese & Blackledge, 2010). Misalnya, guru dapat menerapkan strategi *scaffolding* dengan memberikan izin kepada siswa untuk menjelaskan ide dalam bahasa Indonesia, kemudian secara bertahap meminta mereka untuk menggunakan lebih banyak bahasa Inggris. Contoh aktivitas, siswa dapat membuat catatan mengenai presentasi yang akan mereka buat dalam bahasa Inggris, menggunakan bahasa Indonesia. Lalu secara perlahan, siswa mengartikan catatan tersebut ke dalam bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan teori *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam proses belajar.

c. Mendorong Partisipasi Siswa yang Lebih Aktif

Kelas bahasa Inggris sering kali didominasi oleh siswa yang memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif. *Translanguaging* dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dengan memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tanpa hambatan bahasa (Cenoz & Gorter, 2017; Creese & Blackledge, 2010). Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dapat berdiskusi tentang topik yang diberikan dalam bahasa Indonesia, lalu memilih poin-poin penting untuk disampaikan dalam bahasa Inggris. Ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir dan merumuskan ide, tanpa merasa terintimidasi oleh keterbatasan bahasa Inggris mereka. Contoh aktifitas lainnya, guru memberikan tugas kelompok untuk membuat suatu karya tulis, lalu mempresentasikan hasil karya tersebut. Pada proses diskusi kelompok, siswa di persilahkan menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa daerah. Pada saat persentasi, barulah siswa diwajibkan menggunakan bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2025) menunjukkan bahwa *translanguaging* dapat memperkaya interaksi kelas karena memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka dengan cara yang lebih alami.

d. Mengembangkan Kesadaran Metalinguistik

Kesadaran metalinguistik adalah kemampuan untuk memahami bagaimana bahasa bekerja, yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa kedua (Bialystok, 2001; Peets et al., 2022). *Translanguaging* dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran ini dengan mendorong mereka untuk membandingkan struktur dan makna dalam bahasa Inggris dengan bahasa pertama mereka. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk membandingkan struktur kalimat pasif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, atau mengidentifikasi kata-kata serapan dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Contoh aktifitas, siswa menuliskan kalimat dalam bahasa Indonesia, lalu siswa tersebut membandingkan struktur kalimatnya dengan kalimat bahasa Inggris. Lalu siswa tersebut menjelaskan perbedaan serta persamaan struktur kalimat tersebut di depan kelas. Studi oleh Poza (2017) menunjukkan bahwa *translanguaging* dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa dalam memahami aturan tata bahasa serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

3.3 Tantangan Implementasi *Translanguaging* di Indonesia

Meskipun *translanguaging* menawarkan berbagai manfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris, penerapannya di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan utama:

a. Dominasi Pendekatan Monolingual dalam Kebijakan Pendidikan

Kurikulum nasional di Indonesia masih menekankan pendekatan monolingual dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana bahasa Inggris dianggap sebagai sistem yang terpisah dari bahasa lain yang dikuasai siswa (Zein et al., 2020). Hal ini membuat banyak guru merasa terikat oleh kebijakan yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif di dalam kelas. Misalnya, banyak guru khawatir bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kelas akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap standar kurikulum. Untuk mengatasi ini, kebijakan seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan

*Corresponding Author: Lestari ASA, E-mail: sakinahdirhamzah@gmail.com

Kebudayaan yang mengatur tentang kurikulum bahasa Inggris perlu direvisi untuk memasukkan *translanguaging* sebagai strategi yang sah dan efektif.

b. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendekatan *Translanguaging*

Banyak guru di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan *translanguaging* sebagai strategi pedagogis (Anwar et al., 2018, 2025; Anwar & Misnawati, 2024). Beberapa guru mungkin merasa ragu untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Inggris karena khawatir akan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa Inggris siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, program pelatihan guru perlu diperbarui agar mencakup metode *translanguaging* sebagai salah satu strategi dalam pengajaran bahasa Inggris. Misalnya, lokakarya tentang bagaimana mengintegrasikan *translanguaging* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, atau studi kasus tentang implementasi *translanguaging* di sekolah-sekolah yang sukses. Pelatihan ini sangat penting agar guru merasa percaya diri dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan *translanguaging* secara efektif.

c. Stigma terhadap Penggunaan Bahasa Pertama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Masih terdapat anggapan bahwa penggunaan bahasa pertama dalam kelas bahasa Inggris dapat menghambat kemahiran siswa dalam bahasa target (García & Kano, 2014; García & Sylvan, 2011). Pandangan ini seringkali berasal dari pandangan sejarah dimana bahasa Inggris merupakan bahasa dari negara yang pernah menjajah Indonesia, sehingga bahasa Inggris di anggap lebih baik, dan bahasa Indonesia dianggap lebih rendah. Pandangan ini didasarkan pada paradigma lama yang mengutamakan pemisahan bahasa dalam pembelajaran bilingual. Untuk mengatasi stigma ini, diperlukan kampanye edukasi yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pembuat kebijakan. Publikasi penelitian yang menunjukkan manfaat *translanguaging* juga dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang pendekatan ini.

4. Perbandingan *Translanguaging* dengan Pendekatan Lain dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pendekatan *translanguaging* dalam pengajaran bahasa Inggris semakin mendapatkan perhatian karena fleksibilitasnya dalam mendukung pembelajar bilingual dan multilingual. Namun, untuk memahami relevansinya dalam konteks pendidikan, penting untuk membandingkannya dengan pendekatan lain yang telah lebih dulu digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris. Beberapa pendekatan yang akan dibahas meliputi pendekatan monolingual (*English-Only Policy*), *code-switching*, *CLIL (Content and Language Integrated Learning)*, *Total Physical Response (TPR)*, dan *Communicative Language Teaching (CLT)*.

4.1 *Translanguaging* vs. Pendekatan Monolingual (*English-Only Policy*)

Pendekatan monolingual dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam konteks *English-Only Policy*, telah lama menjadi standar di banyak negara, termasuk Indonesia (Lee et al., 2024; Syahabuddin, 2017). Pendekatan ini menganggap bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menghambat pembelajaran bahasa target, sehingga siswa diharapkan untuk menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif dalam kelas (Zein et al., 2020).

Tabel 1. Perbandingan *Translanguaging* dan Pendekatan Monolingual

Aspek	<i>Translanguaging</i>	Pendekatan Monolingual
Fokus Utama	Memanfaatkan seluruh repertoar linguistik siswa untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris	Mendorong penggunaan eksklusif bahasa Inggris dalam kelas
Pendekatan terhadap Bahasa Ibu	Dianggap sebagai sumber daya yang berharga dalam pembelajaran	Dianggap sebagai gangguan yang harus diminimalkan
Dampak terhadap Pemahaman	Memfasilitasi pemahaman konsep melalui bahasa yang sudah dikuasai siswa	Dapat menghambat pemahaman jika bahasa Inggris belum cukup dikuasai
Kepercayaan Diri Siswa	Meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka dapat menggunakan bahasa ibu dalam berpikir dan berdiskusi	Siswa yang kurang percaya diri dalam bahasa Inggris cenderung lebih pasif
Kesetaraan dalam	Mengakomodasi latar belakang linguistik yang	Bisa menjadi eksklusif bagi siswa

*Corresponding Author: Lestari ASA, E-mail: sakinahdirhamzah@gmail.com

Kelas beragam yang memiliki keterbatasan dalam bahasa Inggris

Pendekatan monolingual sering kali menjadi hambatan bagi siswa yang tidak memiliki akses yang kuat terhadap bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah. Sementara itu, *translanguaging* memungkinkan semua siswa untuk menggunakan bahasa pertama mereka sebagai alat berpikir dan refleksi sebelum memproduksi bahasa Inggris dengan lebih percaya diri (García & Wei, 2014, 2015).

4.2 *Translanguaging vs. Code-Switching*

Code-switching adalah praktik berpindah antarbahasa dalam satu percakapan atau interaksi (Sahan & Rose, 2021). Misalnya, seorang siswa yang berbicara dalam bahasa Indonesia mungkin menyisipkan kata atau frasa dalam bahasa Inggris untuk menyesuaikan dengan konteks tertentu. Meskipun mirip, *translanguaging* berbeda dari *code-switching* dalam beberapa aspek mendasar. Dalam *code-switching*, bahasa masih dianggap sebagai sistem yang terpisah, sementara dalam *translanguaging*, bahasa dipandang sebagai satu kesatuan repertoar linguistik yang dapat digunakan secara fleksibel (Bhatt & Bolonyai, 2019, 2022).

Contoh:

- *Code-switching*: "Saya mau *meeting* nanti sore."
- *Translanguaging*: Siswa menjelaskan konsep ekosistem dalam bahasa Indonesia, lalu menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris seperti "*biodiversity*" dan "*ecosystem services*" untuk memperdalam penjelasannya.

Tabel 2. Perbandingan *Translanguaging* dan *Code-Switching*

Aspek	<i>Translanguaging</i>	<i>Code-Switching</i>
Pendekatan terhadap Bahasa	Menggabungkan berbagai bahasa dalam satu sistem komunikasi yang dinamis	Berpindah antara dua bahasa yang masih dianggap sebagai sistem yang terpisah
Fungsi Utama	Digunakan secara strategis untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman bahasa target	Digunakan terutama dalam komunikasi sosial dan spontan
Pengaruh terhadap Pembelajaran Bahasa	Meningkatkan pemahaman akademik melalui eksplorasi lintas bahasa	Dapat membantu komunikasi tetapi tidak selalu digunakan untuk mendukung pembelajaran akademik
Tujuan	Untuk pembelajaran dan pemahaman konsep.	Untuk menyesuaikan konteks sosial.

Translanguaging menekankan integrasi bahasa yang lebih dalam dibandingkan dengan *code-switching*. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, *translanguaging* lebih disukai karena dapat meningkatkan pemahaman akademik siswa dibandingkan hanya sekadar berpindah antara dua bahasa tanpa strategi yang jelas (Cenoz & Gorter, 2019; Zhang-Wu & Tian, 2023).

4.3 *Translanguaging vs. CLIL (Content and Language Integrated Learning)*

Pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran konten akademik (Coyle et al., 2010). Misalnya, dalam kelas sains yang menggunakan CLIL, guru akan mengajarkan materi sains dalam bahasa Inggris, sehingga siswa belajar bahasa sekaligus memahami konsep sains secara bersamaan (Itoi, 2024). *Translanguaging* dapat digunakan sebagai pelengkap dalam pendekatan CLIL. Misalnya, sebelum membahas konsep sains dalam bahasa Inggris, siswa dapat menggunakan bahasa pertama mereka untuk brainstorming dan merumuskan ide. Contoh aktivitas yang dapat menggabungkan kedua metode ini adalah dengan memberikan tugas kelompok untuk mengerjakan proyek sains, dimana diskusi di dalam kelompok menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, lalu saat presentasi, siswa tersebut wajib menggunakan bahasa Inggris.

Tabel 3. Perbandingan *Translanguaging* dan CLIL

Aspek	<i>Translanguaging</i>	CLIL
Fokus Utama	Memanfaatkan semua bahasa yang dimiliki siswa untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan bahasa	Mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan mata pelajaran akademik dalam satu sistem
Pendekatan terhadap Bahasa Siswa	Bahasa pertama digunakan sebagai alat bantu dalam memahami materi bahasa Inggris	Bahasa target (biasanya bahasa Inggris) menjadi dominan dalam pembelajaran
Keunggulan	Membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih baik melalui bahasa yang sudah mereka kuasai	Meningkatkan keterampilan bahasa siswa melalui paparan akademik yang lebih intens
Kelemahan	Bisa sulit diterapkan jika tidak ada kebijakan pendidikan yang mendukungnya	Bisa menjadi eksklusif bagi siswa yang belum cukup menguasai bahasa target
Fleksibilitas bahasa	Sangat fleksibel.	Cenderung kaku.

Baik *translanguaging* maupun CLIL dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pengajaran bahasa, tetapi *translanguaging* memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi siswa yang masih dalam tahap awal mempelajari bahasa target.

4.4 *Translanguaging* vs. *Total Physical Response* (TPR)

TPR adalah pendekatan yang menggunakan gerakan fisik untuk mengajarkan bahasa (Er, 2013; Nuraeni, 2019). Guru memberikan perintah dalam bahasa target, dan siswa merespons dengan gerakan fisik.

Tabel 4. Perbandingan *Translanguaging* dan TPR

Aspek	<i>Translanguaging</i>	TPR
Fokus Utama	Penggunaan seluruh repertoar bahasa.	Penggunaan gerakan fisik.
Pendekatan Bahasa	Mengintegrasikan berbagai bahasa.	Menggunakan bahasa target melalui perintah.
Penggunaan L1	Dapat digunakan sebagai alat bantu.	Jarang digunakan.
Keunggulan	Meningkatkan pemahaman konsep, kepercayaan diri.	Meningkatkan pemahaman melalui tindakan fisik.
Kelemahan	Mebutuhkan kebijakan yang mendukung.	Terbatas pada bahasa perintah dan gerakan.
Kondisi yang cocok	Pembelajaran bahasa akademik dan kontekstual.	Pembelajaran kosakata dasar dan instruksi sederhana.

Kedua metode ini dapat dikombinasikan. Contoh, guru memberikan perintah dalam bahasa Inggris, lalu siswa boleh bertanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, mengenai maksud dari perintah tersebut.

4.5 *Translanguaging* vs. *Communicative Language Teaching* (CLT)

Communicative Language Teaching (CLT) menekankan komunikasi autentik sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa (Qasserras, 2023; Savignon, 2005). Siswa belajar menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna.

Tabel 5. Perbandingan *Translanguaging* dan CLT

Aspek	<i>Translanguaging</i>	CLT
Fokus Utama	Penggunaan repertoar bahasa secara fleksibel.	Pengembangan kemampuan komunikasi.
Pendekatan Bahasa	Mengintegrasikan berbagai bahasa.	Menggunakan bahasa target dalam komunikasi.
Penggunaan L1	Alat bantu yang valid.	Terkadang dihindari.
Tujuan	Pemahaman konsep dan komunikasi yang efektif.	Komunikasi yang lancar dan efektif.
Keunggulan	Meningkatkan pemahaman, partisipasi,	Meningkatkan kemampuan berbicara,

*Corresponding Author: Lestari ASA, E-mail: sakinahdirhamzah@gmail.com

Kelemahan	kesadaran. Membutuhkan kebijakan dan pelatihan guru.	interaksi. Membutuhkan situasi komunikasi yang autentik.
-----------	---	---

Kedua metode ini memiliki tujuan yang sama, namun dengan cara yang berbeda. CLT lebih berfokus pada kelancaran komunikasi dalam bahasa target, sedangkan *translanguaging* menekankan pada penggunaan sumber daya linguistik secara fleksibel untuk mencapai pemahaman dan komunikasi yang efektif.

5. *Translanguaging* dalam Teknologi dan Pembelajaran Bahasa Berbasis Digital

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam penerapan *translanguaging*. Dengan berkembangnya perangkat lunak, aplikasi, dan platform pembelajaran daring, *translanguaging* kini dapat diterapkan dalam lingkungan digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.

5.1 Teknologi sebagai Alat untuk Mendukung *Translanguaging*

Penerapan *translanguaging* dalam teknologi pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- 1) Aplikasi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi seperti Duolingo, Babbel, dan Memrise mulai mengakomodasi *translanguaging* dengan fitur bilingual yang memungkinkan pengguna berpindah antara bahasa pertama dan bahasa target untuk meningkatkan pemahaman mereka (Nie et al., 2024). Sebagai tambahan, terdapat beberapa aplikasi yang dikembangkan secara lokal, yang dapat disesuaikan dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sehingga akan sangat berguna dalam proses pembelajaran.
- 2) Platform Pembelajaran Daring: Platform seperti Google Classroom, Kahoot, dan Quizlet dapat digunakan oleh guru untuk menyediakan materi dalam berbagai bahasa dan memungkinkan siswa untuk menjelaskan konsep dalam bahasa ibu mereka sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris (Goodman et al., 2010).
- 3) Kecerdasan Buatan (AI): Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penerjemahan dan Asistensi Bahasa seperti Google Translate dan DeepL dapat membantu siswa memahami konten berbahasa Inggris. Akan tetapi, penggunaan AI ini harus di dampingi oleh guru. Agar tidak terjadi miskonsepsi, dan guru dapat memberi penjelasan lanjutan mengenai materi yang di terjemahkan oleh AI (Chen et al., 2022).

5.2 Strategi *Translanguaging* dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Berikut adalah beberapa strategi *translanguaging* yang dapat diterapkan dalam teknologi pendidikan:

- 1) Penggunaan Video dan Audio Bilingual: Siswa dapat diberikan materi video atau podcast dalam bahasa Inggris dengan teks terjemahan dalam bahasa ibu mereka untuk meningkatkan pemahaman.
- 2) Forum Diskusi Multibahasa: Platform seperti Moodle atau Edmodo dapat memungkinkan siswa berdiskusi dalam bahasa ibu sebelum menyusun tanggapan mereka dalam bahasa Inggris. Selain itu terdapat pula platform media sosial, seperti Whatsapp, juga bisa di gunakan sebagai media diskusi, karena sangat banyak di gunakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga siswa akan merasa lebih nyaman.
- 3) Penggunaan Speech-to-Text dalam Dua Bahasa: Teknologi pengenalan suara dapat membantu siswa melatih keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sambil menggunakan bahasa pertama mereka untuk klarifikasi konsep.
- 4) Integrasi dengan Platform Media Sosial: Guru dapat menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, atau YouTube untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang interaktif dan multibahasa. Contohnya, guru dapat membuat grup WhatsApp untuk diskusi cepat, menggunakan fitur Instagram Stories untuk kuis interaktif, atau membuat video penjelasan di YouTube dengan teks dwibahasa.

5.3 Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Digital

Meskipun *translanguaging* dalam pembelajaran digital memiliki banyak manfaat, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa daerah dan kurangnya sumber daya digital bilingual masih

menjadi kendala dalam penerapannya di Indonesia.

- 1) Keterbatasan akses teknologi ini sangat terasa perbedaannya, antara daerah perkotaan, dan juga pedesaan. Di daerah pedesaan, jaringan internet yang kurang stabil, menjadi salah satu faktor penghambat.
- 2) Untuk mengatasi hal ini, diperlukan lebih banyak riset dan investasi dalam teknologi pendidikan yang mendukung *translanguaging* untuk memastikan inklusivitas dan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris secara digital.
- 3) Pengembangan profesional guru juga sangat penting. Guru perlu dilatih dalam penggunaan teknologi untuk mendukung *translanguaging*, seperti pembuatan konten digital bilingual atau penggunaan platform pembelajaran daring.
- 4) Kebijakan pendidikan juga perlu mendukung integrasi teknologi dan *translanguaging*. Kebijakan harus mendorong inovasi dalam pembelajaran bahasa.
- 5) Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang aplikasi, dan guru sangat penting untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pembelajaran digital.

6. Kesimpulan

Translanguaging merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa yang memungkinkan siswa menggunakan seluruh repertoar linguistik mereka secara fleksibel untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Inggris. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional seperti *English-Only Policy*, *code-switching*, dan CLIL (Content and Language Integrated Learning), *translanguaging* menawarkan solusi yang lebih inklusif, terutama dalam konteks multilingual seperti Indonesia.

Dalam era digital, *translanguaging* semakin relevan dengan adanya teknologi pembelajaran berbasis daring yang memungkinkan siswa dan guru mengakses sumber daya multibahasa. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, platform *e-learning*, dan AI dalam penerjemahan telah memperluas kemungkinan penerapan *translanguaging* dalam pendidikan bahasa Inggris. Teknologi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep dalam bahasa target tetapi juga mempercepat proses akuisisi bahasa dengan cara yang lebih alami dan kontekstual.

Selain memberikan manfaat akademik, *translanguaging* juga memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam membentuk identitas bilingual/multilingual siswa dan meningkatkan kesadaran multikultural. Dengan memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa ibu mereka dalam pembelajaran, *translanguaging* menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman linguistik. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan kesadaran interkultural, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan bahasa dan budaya, serta mengurangi stigma terhadap penggunaan bahasa minoritas dalam pendidikan.

Meskipun *translanguaging* memiliki banyak manfaat, penerapannya dalam kurikulum bahasa Inggris di Indonesia masih menghadapi tantangan. Kebijakan pendidikan yang cenderung monolingual, kurangnya pelatihan guru, serta stigma terhadap penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa asing menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan model implementasi *translanguaging* yang terstruktur, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tingkatan pendidikan.

Referensi

- Anwar, W. P., Jafar, M. B., Abdullah, A., Dirhamzah, A. S. A. L., & Misnawati, M. (2025). What do they talk about translanguaging? Students and lecturers' voices from legal English classes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 313–330.
- Anwar, W. P., & Misnawati, M. (2024). Translanguaging in the EFL Classroom: How Teachers and Students Perceive. *The 21st AsiaTEFL Conference*, 983–994.
- Anwar, W. P., Salija, K., & Abdullah, A. (2018). Exploring Translanguaging: An Approach to Teaching and Learning English as Foreign Language of Bone Islamic University Context. *E-Prints Universitas Negeri*

*Corresponding Author: Lestari ASA, E-mail: sakinahdirhamzah@gmail.com

Makassar.

- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism*. Multilingual matters.
- Bhatt, R., & Bolonyai, A. (2019). Code-switching and translanguaging. *Handbook of Pragmatics*, 22(13), 59–78.
- Bhatt, R. M., & Bolonyai, A. (2022). Code-switching and its Terminological Other–Translanguaging. *Multilingual Perspectives on Translanguaging*, 154–180.
- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in development: Language, literacy, and cognition*. Cambridge University Press.
- Blackledge, A., & Creese, A. (2010). *Multilingualism: A critical perspective*. Bloomsbury Publishing.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2017). Minority languages and sustainable translanguaging: threat or opportunity? *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(10), 901–912. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1284855>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2019). Multilingualism, translanguaging, and minority languages in SLA. *The Modern Language Journal*, 103, 130–135.
- Charles, M., & Frankenberg-Garcia, A. (2021). Introduction. In M. Charles & A. Frankenberg-Garcia (Eds.), *Corpora in ESP/EAP Writing Instruction* (First Edit). Routledge.
- Chen, J., Lai, P., Chan, A., Man, V., & Chan, C.-H. (2022). AI-Assisted Enhancement of Student Presentation Skills: Challenges and Opportunities. *Sustainability*, 15(1), 196. <https://doi.org/10.3390/su15010196>
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning* (Vol. 1). Cambridge university press Cambridge.
- Creese, A., & Blackledge, A. (2010). Translanguaging in the Bilingual Classroom: A Pedagogy for Learning and Teaching? *The Modern Language Journal*, 94(1), 103–115. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00986.x>
- Duarte, J. (2019). Translanguaging in mainstream education: a sociocultural approach. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(2), 150–164. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1231774>
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2022). Translanguaging practices in a tertiary EFL context in Indonesia. *TEFLIN Journal: A Publication on the Teaching and Learning of English*.
- Er, S. (2013). Using total physical response method in early childhood foreign language teaching environments. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 1766–1768.
- Fitriani, E., Julia, J., & Gusrayani, D. (2022). Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2312–2322.
- García, O. (2011). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. John Wiley & Sons.
- García, O., & Kano, N. (2014). Translanguaging as process and pedagogy: Developing the English writing of Japanese students in the US. *The Multilingual Turn in Languages Education: Opportunities and Challenges*, 258, 277.
- García, O., & Kleifgen, J. A. (2020). Translanguaging and literacies. *Reading Research Quarterly*, 55(4), 553–571.
- García, O., & Sylvan, C. E. (2011). Pedagogies and practices in multilingual classrooms: Singularities in pluralities. *The Modern Language Journal*, 95(3), 385–400.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- García, O., & Wei, L. (2015). Translanguaging, bilingualism, and bilingual education. *The Handbook of Bilingual and Multilingual Education*, 223–240.
- Goodman, Brandon, & Stivers, J. (2010). Project-Based Learning. *Educational Psychology*.
- Hornberger, N. H., & Link, H. (2012). Translanguaging in today’s classrooms: A biliteracy lens. *Theory into*

Practice, 51(4), 239–247.

- Itoi, K. (2024). Fostering Inclusive Learning and 21st-Century Skills: Creating Translanguaging Spaces in University Content and Language Integrated Learning Courses. *International Journal of Applied Linguistics*.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20.
- Lee, H. Y., Hamid, M. O., & Hardy, I. (2024). The Present: English-Only Ideologies and Their Regional Implications. In *Language Policy at the Supranational Level: English and the ASEAN* (pp. 79–111). Springer.
- Lewis, G., Jones, B., & Baker, C. (2012). Translanguaging: Origins and development from school to street and beyond. *Educational Research and Evaluation*, 18(7), 641–654.
- Nie, M., Lu, J., Zheng, Y., & Shen, Q. (2024). Facilitating learners' participation through classroom translanguaging: Comparing a translanguaging classroom and a monolingual classroom in Chinese language teaching. *Applied Linguistics Review*, 15(4), 1507–1529.
- Nuraeni, C. (2019). Using total physical response (TPR) method on young learners English language teaching. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 3(1), 26–34.
- Pakpahan, E. M. (2022). Kecemasan, Kemampuan Dan Kebiasaan Berbahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 4(1), 300–306.
- Peets, K. F., Yim, O., & Bialystok, E. (2022). Language proficiency, reading comprehension and home literacy in bilingual children: the impact of context. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(1), 226–240. <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1677551>
- Poza, L. (2017). Translanguaging: Definitions, Implications, and Further Needs in Burgeoning Inquiry. *Berkeley Review of Education*, 6. <https://doi.org/10.5070/B86110060>
- Qasserras, L. (2023). Systematic review of communicative language teaching (CLT) in language education: A balanced perspective. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 17–23.
- Raja, F. D., Suparno, S., & Ngadiso, N. (2022a). Students' Attitude Towards Translanguaging Practice in Indonesian EFL Classes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 979–988.
- Raja, F. D., Suparno, S., & Ngadiso, N. (2022b). Teachers' attitude towards translanguaging practice and its implication in Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 567–576.
- Rasman, R. (2018). To translanguaging or not to translanguaging? The multilingual practice in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 687–694.
- Sahan, K., & Rose, H. (2021). Translanguaging or code-switching?: Re-examining the functions of language in EMI classrooms. In *Multilingual perspectives from Europe and beyond on language policy and practice* (pp. 45–62). Routledge.
- Savignon, S. J. (2005). Communicative language teaching: Strategies and goals. In *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 635–651). Routledge.
- Syahabuddin, K. (2017). *Student English achievement, attitude and behaviour in bilingual and monolingual schools in Aceh, Indonesia*.
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Williams, C. H. (2015). Language policy and planning issues in multicultural societies. In *Linguistic Minorities in Democratic Context* (pp. 74–119). Springer.
- Yilmaz, T. (2021). Translanguaging as a pedagogy for equity of language minoritized students. *International Journal of Multilingualism*, 18(3), 435–454.
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0261444820000208>

Zhang-Wu, Q., & Tian, Z. (2023). Raising critical language awareness in a translanguaging-infused teacher education course: Opportunities and challenges. *Journal of Language, Identity & Education*, 22(4), 376–395.